

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran secara sadar dan terencana yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan membekali dirinya dengan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta apa yang dibutuhkannya bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungan hidup. negara dan bangsa. negara. Pasal 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia mengatur bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu” dan Pasal 6 “Setiap warga negara yang berumur 7 sampai dengan 15 tahun wajib memperoleh pendidikan yang bermutu”. Dari undang-undang ini dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus dihargai oleh setiap orang.

Menurut Lazwardi (2017) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenis pendidikan formal menengah yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan siswa untuk bekerja pada bidang tertentu, beradaptasi dengan lingkungan kerja, mengamati situasi terkait pekerjaan, dan mengembangkan kesadaran diri agar dapat hidup mandiri di masa depan. Sukmana (2019) mengatakan bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) menjadi penyumbang tertinggi pengangguran terbuka di Indonesia. Hal ini tidak sesuai dengan rencana awal yang menjadikan lulusan SMK sebagai lulusan yang langsung bisa diserap oleh dunia usaha.

Mayoritas pengangguran di Indonesia, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), berasal dari kelompok lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Perguruan tinggi dengan tingkat kelulusan SMK

diperkirakan mencapai 11,13% pada Agustus 2021. Beberapa faktor penyebab pengangguran masyarakat Indonesia antara lain kemajuan teknologi. Akibat teknologi yang semakin maju maka pekerjaan manusia akan menjadi lebih mudah. Namun kemajuan teknologi juga membuat banyak usaha hanya membutuhkan sedikit karyawan karena posisinya digantikan oleh teknologi baru yang berkembang seperti mesin, robot dan sebagainya (Soleh, 2017). Alasan lainnya adalah dunia kerja memerlukan pegawai yang memiliki tenaga kerja yang kompeten sesuai dengan bidang pekerjaannya, daya adaptasi, dan daya saing tinggi (Riska, 2019).

Untuk menghasilkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja diperlukan lulusan dari SMK yang memiliki kesiapan dan kompetensi kerja yang bagus. SMK diarahkan untuk membentuk siswanya siap bekerja, akan tetapi hal tersebut belum terlaksana dengan baik. Untuk itu masih banyak siswa SMK yang belum memiliki pekerjaan dan menjadi pengangguran. Sedangkan pekerjaan dan keputusan karir hal yang sangat penting untuk hidup di masa depan (Fatimah, 2018).

SMK “SORE” Tulungagung merupakan salah satu SMK swasta favorit dan terbesar di Tulungagung, dilansir dari profil web resmi SMK “SORE” Tulungagung (2024), mereka telah banyak mengantarkan lulusan terbaik mereka untuk melanjutkan karir mereka baik itu di perusahaan besar maupun di perguruan tinggi yang ada di Indonesia dan juga luar negeri. Namun, pada setiap tahun kelulusan siswa SMK “SORE” Tulungagung yang diterima bekerja hanya sebesar 60% saja, 10% diterima di beberapa perguruan tinggi dan sisanya memilih untuk berwirausaha dan beberapa ada yang belum mendapatkan pekerjaan. Dari keterangan salah satu guru BK SMK “SORE” Tulungagung diketahui bahwa siswa masih ragu dengan keputusan yang mereka ambil serta mereka belum mengetahui tindakan yang mereka lakukan setelah lulus dari jenjang SMK (Rizqi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap pengambilan keputusan karir mereka masih belum optimal dan tugas perkembangan siswa juga belum berjalan secara maksimal.

Banyak siswa ketika menentukan karir mengalami keraguan, ketidakpastian pilihan dan ada juga yang mengalami kecemasan. Beberapa siswa mungkin ada yang sama sekali tidak tahu karir yang akan mereka ambil. Ada juga siswa yang sudah mempunyai pilihan karir sesuai minat dan potensi yang mereka miliki akan tetapi mereka masih ragu karena tidak mendapatkan dukungan dari orang tua. (Suhardita, 2019)

Krumboltz (dalam Munandir, 1996) menyebutkan empat kategori faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir yaitu faktor genetik, lingkungan, belajar, dan keterampilan menghadapi tugas atau masalah. Orang memang tidak bisa mengatur sifat bawaannya, tetapi dapat mempengaruhi lingkungan dan pengalaman belajarnya. Teori belajar tentang keputusan karir, berguna untuk mengenali kondisi -kondisi lingkungan dan peristiwa yang memberikan pengalaman belajar kepada seseorang untuk menyusun rencana karir (Suhardita, 2019).

Menurut teori belajar Krumboltz yang berasal dari teori belajar sosial Bandura, ada dua faktor utama sebagai penentu dalam urusan karier, yaitu faktor pribadi dan lingkungan. Faktor pribadi yaitu bawaan dari keturunan dan hasil belajar dari berbagai masalah bawaan. Faktor lingkungan ialah lingkungan baru seperti lingkungan sekolah, kerja dan sebagainya (Warsita, 2018).

Dari keterangan salah satu guru BK SMK "SORE" Tulungagung beberapa upaya telah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa mempersiapkan karir, seperti memberikan layanan karir klasikal, kelompok bimbingan dan konseling individu bagi siswa yang membutuhkan. Namun dari upaya tersebut, mereka masih menemukan beberapa siswa yang mengaku kebingungan dalam menentukan pilihan karir selanjutnya. (Adnina, 2024)

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dilihat siswa mengalami kebingungan dan tidak mampu mengambil keputusan kelanjutan studi yang didahului dengan adanya rasa tidak yakin atau keraguan dalam

menetapkan pilihan kelanjutan studi. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan siswa dalam menetapkan pilihan berperan penting dalam pengambilan keputusan karir. Keyakinan diri individu terhadap kemampuan yang dimiliki ini sering disebut sebagai efikasi diri (Setiobudi, 2017).

Menurut teori Bandura (1986), efikasi diri diartikan sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan program yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Bandura juga menyatakan bahwa efikasi diri membantu seseorang dalam menentukan pilihan, upayanya untuk maju, keuletan dan ketekunan yang ditunjukkannya dalam menghadapi kesulitan, serta tingkat kecemasan atau ketenangan alami dalam mempertahankan tugas-tugas yang melingkupi kehidupannya. Baron dan Byrne (2004) membagi efikasi diri menjadi tiga jenis, yaitu efikasi diri sosial, efikasi diri regulasi, dan efikasi diri akademik.

Dalam penelitian ini yang dikemukakan peneliti adalah efikasi diri akademik yang diartikan oleh Baron dan Byrne (2004) sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas, mengatur kegiatan belajar sendiri, mewujudkan akademik. harapan, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. . Efikasi diri akademik diartikan sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam melaksanakan dan mengatur kegiatan tertentu dengan baik. Efikasi diri akademik merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi terhadap akademik siswa, siswa yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi terbukti memiliki prestasi akademik yang lebih baik (Mehjabeen, 2023).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri akademik adalah suatu keyakinan dan keyakinan terhadap kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai macam hambatan dan permasalahan dalam ranah akademik. Dengan demikian, untuk mencapai suatu tujuan yang direncanakan, siswa harus yakin akan kemampuannya (Dadang, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Prihastyanti & Sawitri (2018) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi mereka mempunyai keyakinan yang tinggi untuk mampu menunaikan tugas akademik sesuai dengan jenjangnya. Efikasi diri akademik siswa membuat mereka percaya diri akan kemampuannya dalam menghadapi tugas-tugas akademik yang menantang siswa, sehingga siswa akan termotivasi dan berusaha maksimal untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik meskipun siswa menghadapi tingkat kesulitan yang berbeda-beda (Aulia, 2019).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMK SORE Tulungagung melalui wawancara dengan guru BK, peneliti menemukan fenomena kebingungan siswa kelas XII ketika guru bimbingan dan konseling bertanya “setelah lulus dari SMK SORE Tulungagung apa yang akan kalian lakukan”. Kebanyakan dari mereka menjawab bekerja, namun mereka juga kurang yakin dengan pilihan yang mereka katakan. Ada juga siswa yang menjawab kuliah akan tetapi ketika ditanya “mau kuliah dimana?” mereka juga belum memiliki jawaban yang menyakinkan. Dari fenomena tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai efikasi diri akademik dengan pengambilan keputusan karir siswa di SMK SORE Tulungagung.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat efikasi diri akademik siswa di SMK “SORE” Tulungagung?
2. Bagaimana tingkat pengambilan keputusan karir siswa di SMK “SORE” Tulungagung?
3. Bagaimana hubungan efikasi diri akademik terhadap pengambilan keputusan karir siswa di SMK “SORE” Tulungagung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat efikasi diri akademik siswa di SMK “SORE” Tulungagung

2. Untuk mengetahui tingkat pengambilan keputusan karir siswa di SMK “SORE” Tulungagung?
3. Untuk mengetahui hubungan efikasi diri akademik terhadap pengambilan keputusan karir siswa di SMK “SORE” Tulungagung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan baik bagi pembaca maupun peneliti, khususnya tentang efikasi diri akademik siswa dan pengambilan keputusan karir siswa. Manfaat bagi peneliti adalah sebagai sarana untuk menambah serta mengembangkan wawasan dan pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru/pendidik

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam peningkatan pemahaman tentang pengambilan keputusan karir siswa, dan dapat memberikan wawasan mengenai hubungan efikasi diri akademik terhadap pengambilan keputusan karir siswa

- b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberi wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan efikasi diri akademik dengan pengambilan keputusan karir siswa. Kemudian juga dapat di gunakan sebagai referensi bagi peneliti lain, terutama yang ingin melaksanakan penelitian secara relevan.